

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Disfungsi Keluarga

Banyak orang yang mengartikan keluarga sebagai harta yang paling berharga karena dari keluarga, setiap anggotanya memberikan keterikatan saling membutuhkan, menolong, memiliki, dan peran masing-masing anggota keluarga. Namun, tidak semua keluarga bisa menjalankan fungsi keluarga secara optimal.

1. Pengertian Disfungsi Keluarga

Disfungsi keluarga merupakan kondisi keluarga yang di dalamnya terjadi pertentangan atau perselisihan antaranggota keluarga, sehingga menyebabkan hilangnya rasa kasih sayang, kehangatan keluarga, dan rasa saling menghargai.²³ Disfungsi keluarga dapat menyebabkan anggota keluarga mengalami deprivasi (kehilangan hak untuk dibina, dibimbing, dan diberikan kasih sayang), pengaruh luar yang membentuk gangguan mental termasuk gangguan tingkah laku.²⁴

Disfungsi keluarga terjadi karena faktor utamanya adalah orang tua tidak memahami fungsi-fungsi keluarga dengan baik. Situasi di dalam keluarga yang anggota keluarganya tidak, gagal, atau kurang dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal, sehingga sering

²³ Sarwono, "Psikologi Remaja."

²⁴ Wan Sulferina and Ahyani Radhiani Fitri, "Disfungsi Keluarga Dan Gangguan Tingkah Laku Pada Anak Penghuni Lembaga Permayarakatan Pekanbaru, Riau," *Jurnal Psikologi* 7, no. 1 (2014): 23–32.

terjadi pertentangan dan perselisihan antar anggota yang pada akhirnya hilangnya kehangatan dalam keluarga.²⁵

Keluarga yang memiliki sistem tidak sehat dan gagal menjalankan fungsinya dengan baik (disfungsi keluarga) dapat memberikan dampak yang lebih signifikan terhadap kesehatan mental anggota keluarga, bahkan berpotensi memicu gangguan psikologis, dibandingkan dengan faktor internal individu itu sendiri.²⁶

2. Faktor-Faktor Disfungsi Keluarga

Disfungsi keluarga terjadi ketika suatu keluarga gagal menjalankan fungsi-fungsi keluarga secara optimal. Terdapat faktor-faktor penyebab disfungsi keluarga menurut Sarlito W. Sarwono antara lain:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tuanya
- b. Perceraian orang tua
- c. Hubungan kedua orang tua tidak baik
- d. Anak dan orang tua tidak memiliki hubungan yang baik secara emosi
- e. Orang tua sibuk bekerja
- f. Komunikasi dalam keluarga tidak efektif
- g. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT)
- h. Orang tua terlalu otoriter dan permisif.²⁷

Adapun menurut M. Rutter disfungsi keluarga berupa :

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai

²⁵ Sarlito W Sarwono, *Psikologi Remaja*, Jakarta: Rajawali Press, 2006

²⁶ Alfauqy et al., "Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi."

²⁷ Herawati et al., "Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Pelaksanaan Fungsi Keluarga Di Indonesia."

- c. Hubungan kedua orang tua tidak baik
- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik
- e. Kesibukan pekerjaan orang tua.²⁸

Selain itu, Yusuf juga menyebutkan disfungsi keluarga sebagai berikut :

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua
- b. Kedua orang tua berpisah atau bercerai
- c. Hubungan dengan kedua orang tua tidak baik
- d. Hubungan orang tua dengan anak tidak baik
- e. Suasana rumah tangga yang tegang dan tanpa kehangatan
- f. Orang tua sibuk dan jarang di rumah
- g. Salah satu atau kedua orang tua mempunyai kelainan kepribadian atau gangguan kejiwaan.²⁹

Dilihat dari faktor-faktor disfungsi keluarga yang dikemukakan oleh Sarlito W. Sarwono, M. Rutter, dan Yusuf, dapat ditemukan beberapa persamaan mendasar dalam indikator disfungsi keluarga, yaitu:

- a. Kematian salah satu atau kedua orang tua

Kematian salah satu atau kedua orang tua mempengaruhi struktur, perubahan peran, dan interaksi keluarga didalamnya. Ketidakhadiran salah satu dari kedua orang tua dapat menimbulkan ketidakseimbangan dalam perkembangan psikologis anak. Ketika anak tidak menerima pengasuhan secara utuh dari kedua orang

²⁸ Sarwono, "Psikologi Remaja."

²⁹ Berna Detta and Sri Muliati Abdullah, "Dinamika Resiliensi Remaja Dengan Keluarga Broken Home," *Insight: Jurnal Ilmiah Psikologi* 19, no. 2 (2017): 71–86.

tuanya, maka pembentukan kepribadian, kestabilan mental, serta kemampuan menghadapi stres akan menjadi lebih sulit untuk berkembang secara optimal.

b. Perceraian atau perpisahan kedua orang tua

Perceraian pasti berdampak buruk bagi anak, anak akan menjadi korban dalam perceraian kedua orang tuanya. Namun, anak tetap memiliki hak-hak yang tetap harus dipenuhi sepenuhnya. Hak anak merupakan kewajiban yang harus dipikul oleh kedua orang tuanya, apabila tanggung jawab diabaikan maka akan anak terabaikan, terancam bahaya tanpa ada yang melindungi.³⁰

c. Hubungan suami istri tidak baik secara emosional

Hubungan suami istri yang tidak baik secara emosional atau disebut juga dengan disharmonis,

- 1) Ketimpangan pendapat antara suami istri.
- 2) Terdapat hubungan poligami dan monogami.
- 3) Kurang matangnya pemikiran antara suami istri atau pengolahan rumah tangga sehingga berujung pada pertengkaran secara terus-menerus dan hilangnya keharmonisan dalam rumah tangga.
- 4) Sikap egoisme atau sikap lebih mementingkan diri sendiri daripada kepentingan bersama.
- 5) Suami istri dan anggota keluarga jauh atau bahkan tidak

³⁰ Adib Machrus, Nur Rofiah, and Faqihudin Abdul Qadir, "Fondasi Keluarga Sakinah Bacaan Mandiri Calon Pengantin," *Subdit Bina Keluarga Sakinah, Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI, Jakarta* (2017).

pernah duduk bersama membahas perkembangan rumah tangga.³¹

d. Anak dan orang tua tidak memiliki hubungan emosional yang baik

Savitri, Magdalena, dan Maspika memberikan pendapatnya tentang perlakuan orang tua terhadap anak yang banyak terjadi di masyarakat yaitu:

- 1) Orang tua yang terlalu melindungi atau *overprotection* kepada anak
- 2) Orang tua *permissiveness* atau pembolean yang beresiko
- 3) Orang tua *rejection* atau penolakan : adalah orang tua tidak menunjukkan kepedulian dengan anak. Perlakuan orang tua yang seperti ini menciptakan jarak emosional, yang pada akhirnya berpengaruh pada kebutuhan psikologis remaja perempuan.
- 4) Orang tua *acceptance* atau penerimaan.
- 5) Orang tua *domination* atau mendominasi
- 6) Orang tua *submissions* atau penyerahan
- 7) Orang tua *punitiveness overdiscipline* atau sangat mendisiplinkan anak dan mudah memberikan hukuman.³²

Ciri-ciri hubungan orang tua dengan remaja perempuan tidak berjalan baik:

- 1) Perselisihan, perdebatan yang menyebabkan hilangnya rasa

³¹ Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga."

³² Ibid.

kasih sayang, kehangatan dan sikap saling menghargai satu sama lain.

- 2) Tidak hadirnya peran orang tua, baik secara fisik maupun emosional dalam kehidupan remaja perempuan, dapat menimbulkan perasaan diabaikan pada diri anak. Ketidadaan peran ini tidak hanya berdampak pada hubungan antara orang tua dan anak, tetapi juga mempengaruhi dinamika interaksi dalam pasangan suami istri. Interaksi keluarga mencakup komunikasi yang berupaya membangun percakapan rutin dan frekuensi komunikasi yang melibatkan antaranggota keluarga lintas dua generasi. Menurut Allen, Cornelius, & Lopez, Dinamika interaksi dalam keluarga merupakan proses kerja sama antaranggota keluarga yang bertujuan akhir untuk melayani kebutuhan individu dan kolektif keluarga tersebut.³³
- 3) Komunikasi yang buruk atau tidak efektif dimana orang tua jarang memberikan ruang kepada remaja perempuan untuk mengekspresikan perasaannya. Sedangkan, salah satu hal untuk memahami anak adalah dengan mendengarkan anak. Jika anak didengar, akan merasa dihargai perasaannya, merasa nyaman, dianggap penting dan berharga. Sedangkan ketika tidak didengarkan maka akan merasa ditolak, kesal, marah, dan berdampak negative pada kepercayaan dirinya.

³³ Alfaruqy et al., “Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi.”

- 4) Tidak memiliki waktu bersama
- 5) Orang tua kurang mengapresiasi pencapaian remaja perempuan.³⁴

Orang tua kurang peduli dan mengabaikan kebutuhan anak juga menjadi salah satu penyebab hubungan orang tua dengan anak (sub-sistem *parental*) tidak baik secara emosi:

- 1) Orang tua tidak memberikan perhatian yang memadai terhadap aktivitas yang melibatkan anak
- 2) Orang tua tidak menunjukkan ketidakpedulian terhadap Pendidikan, lingkungan pertemanan, dan kegiatan sekolah anak
- 3) Orang tua cenderung mengabaikan minat serta aktivitas yang disukai anak
- 4) Orang tua kurang memberikan perhatian terhadap kondisi Kesehatan anak
- 5) Anak tidak dilibatkan dalam proses pengambilan Keputusan terkait perencanaan keluarga
- 6) Orang tua gagal menciptakan rasa aman dan memberikan perlindungan yang dibutuhkan anak
- 7) Anak sering ditinggal dalam jangka waktu yang lama tanpa pendampingan
- 8) Anak tidak diberi kesempatan untuk bersosialisasi dengan

³⁴ Hamdanah Hamdanah and Surawan Surawan, "Remaja Dan Dinamika: Tinjauan Psikologi Dan Pendidikan" (K-Media, 2022).

teman sebayanya, baik melalui tindakan bermain maupun larangan untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.³⁵

e. Orang tua sibuk bekerja

Status sosial ekonomi dan kurang hadir secara emosional, sehingga lingkungan rumah yang tidak hangat atau cenderung menekan secara psikologis. Kesibukan orang tua terhadap pekerjaan dapat menjadi penyebab hilangnya kebersamaan dengan keluarga karena hanya memikirkan pekerjaan sehingga kepeduliannya dengan anak dan pasangannya berkurang.³⁶

f. Komunikasi dalam keluarga tidak efektif

Komunikasi merupakan upaya dalam mempertahankan keharmonisan keluarga. Kurangnya komunikasi dalam lingkungan keluarga dapat terjadi karena masing-masing anggota terlalu sibuk dengan urusan pribadi, serta adanya rasa merasa lebih unggul dibandingkan anggota keluarga lainnya. Padahal, komunikasi memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga keutuhan dan keberlangsungan kehidupan keluarga. Menurut Fauzi, Tanpa adanya komunikasi yang terbuka antar anggota keluarga, maka sudah dipastikan tidak adanya kedekatan emosional maupun keharmonisan dalam keluarga. Selain itu, hilangnya keterbukaan antar anggota keluarga juga dapat dipicu oleh rasa gengsi atau sungkan dalam menyampaikan sesuatu. Sikap gengsi yang dimiliki masing-masing

³⁵ Direktur Bina Kua, "Fondasi Keluarga Sakinah," *Jakarta: Subdit Bina Keluarga Sakinah Direktorat Bina KUA & Keluarga Sakinah Ditjen Bimas Islam Kemenag RI* (2017).

³⁶ Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga."

anggota keluarga inilah yang kerap menjadi salah satu penyebab utama terputusnya komunikasi di dalam keluarga.³⁷

g. Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT).

Dalam UU No. 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (PKDRT) pasal 1 ayat 1, yang dimaksud dengan kekerasan dalam rumah tangga adalah setiap perbuatan terhadap seseorang, terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga, termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Bentuk kekerasan fisik oleh orang tua terhadap anak berupa mencubit, memukul, menjambak, melempar dengan barang keras, dan lain-lain. Bentuk kekerasan psikis dari orang tua kepada anak berupa menyakiti hati anak, meremehkan, membandingkan, mempermalukan, dan lain-lain.³⁸

Kesamaan inilah yang menjadi dasar bagi peneliti untuk menyimpulkan bahwa indikator utama disfungsi cinta kasih dalam keluarga mencakup aspek ketidakhadiran emosional, kegagalan komunikasi, dan minimnya afeksi antaranggota keluarga. Ketujuh indikator dominan ini digunakan sebagai dasar dalam menganalisis apakah keluarga responden dalam penelitian ini dapat dikategorikan sebagai

³⁷ Ibid.

³⁸ Kua, "Fondasi Keluarga Sakinah."

mengalami disfungsi cinta kasih atau tidak.

3. Dampak Disfungsi Keluarga bagi Psikologis Remaja Perempuan

Disfungsi keluarga memberikan dampak negatif yang signifikan bagi psikologis remaja perempuan. Sejak kecil, seharusnya remaja perempuan sudah mendapatkan banyak kasih sayang, perlindungan secara fisik dan psikologis, pendampingan, perhatian dari orang tuanya sehingga muncul sifat feminim. Namun pada remaja perempuan yang sejak kecil sudah dalam keluarga dengan kondisi disfungsi, menjadikannya tidak pernah merasakan belaian dari orang tuanya sehingga saat remaja merasa kesulitan dan kebingungan dalam proses mencari jati diri. Selain itu, tidak ada interaksi yang dekat antara orang tua dengan remaja perempuan, menimbulkan hilangnya rasa kekeluargaan, hubungan sosial dengan keluarga dan masyarakat maka, remaja perempuan tidak bisa memahami dirinya untuk bersikap merespon terhadap teman sebayanya.³⁹

Dalam beberapa kasus disfungsi keluarga, penyimpangan sosial berupa kenakalan remaja disebabkan rasa kesepian yang kuat dalam diri remaja sehingga kerap kali remaja perempuan mencari perhatian, pengakuan, serta kasih sayang dari orang lain.⁴⁰ Secara mental, remaja perempuan kurang siap untuk membina hubungan pernikahan yang kemudian masih ada trauma. Remaja perempuan dapat mengulang kembali siklus-siklus disfungsi keluarga di keluarga barunya hingga akan menjadi lingkaran setan dari generasi ke generasi.

³⁹ Indah Masruroh and Idan Ramdani, "Perspektif Teori Pada Permasalahan Anak Dan Keluarga: Studi Kasus Tentang Disfungsi Dan Fungsi Keluarga Di Kab. Musi Banyuasin," *Jurnal Hawa: Studi Pengarus Utamaan Gender Dan Anak* 3, no. 1 (2021): 33–44.

⁴⁰ Ibid.

B. Konsep *Maqāṣid al-Syarī'ah*

Maqāṣid al-syarī'ah terdiri dari dua kata yaitu, *maqāṣid* dan *al-syarī'ah*, *maqāṣid* sebagai *mudhaf* dan *al-syarī'ah* sebagai *mudhaf ilaih*. Kata *maqāṣid* merupakan jamak dari kata *maqshad* yang artinya maksud dan tujuan. Kata *syarī'ah* yang sejatinya berarti hukum Allah SWT. baik yang ditetapkan sendiri oleh Allah, maupun yang ditetapkan oleh Nabi Muhammad SAW. sebagai penjelasan atas hukum yang ditetapkan oleh Allah, atau yang dihasilkan oleh mujtahid berdasarkan apa yang ditetapkan oleh Allah atau dijelaskan oleh Nabi Muhammad SAW. Dengan demikian, kata *maqāṣid al-syarī'ah* berarti tujuan yang dimaksud Allah dalam menetapkan hukum.⁴¹

Tujuan Allah dalam menetapkan hukum islam (*maqāṣid al-syarī'ah*) adalah *al-maslahah* atau maslahat. Maslahat disini diartikan sebagai memberikan kemaslahatan kepada umat manusia dalam kehidupannya di dunia maupun dalam mempersiapkan menghadapi kehidupan di akhirat. *Al-maslahah* sendiri secara etimologi artinya sesuatu yang baik, yang menimbulkan kesenangan dan kepuasan yang dapat diterima oleh akal sehat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian dari maslahat adalah sesuatu yang mendatangkan kebaikan. Maslahat ini mengacu pada pemeliharaan terhadap lima hal, yaitu memelihara agama, memelihara jiwa, memelihara akal, memelihara keturunan, dan memelihara harta.⁴²

⁴¹ SYARIFUDIN, H. Amir. *Ushul Fiqih Jilid II*. Prenada Media, 2014.

⁴² H Amir Syarifudin, *Ushul Fiqih Jilid II*, vol. 2 (Prenada Media, 2014).

a. Memelihara Agama (*hifz al-dīn*)

Agama merupakan keharusan bagi manusia, agama sebagai pedoman dalam kehidupan manusia sehingga harus dipelihara dengan meningkatkan kualitas ibadah. Nilai-nilai kemanusiaan yang dibawa oleh ajaran agama, menjadikan derajat manusia lebih tinggi dibandingkan dengan hewan. Manusia akan memperoleh rasa aman dan damai, serta tidak mendapatkan intimidasi. Dalam konteks keluarga, peran keluarga dapat menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi seluruh anggota keluarganya sebagai landasan spiritual dan moral di kehidupan sehari-hari.

b. Memelihara jiwa (*hifz al-nafs*)

Jiwa merupakan suatu pokok kehidupan manusia, jadi jiwa harus dijaga dan meningkatkan kualitasnya karena semua hal yang ada di dunia bertumpu pada jiwa. Sebagaimana dalam Q.S At-Tahrim ayat 6:

... قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ ...

... Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu ... Q.S. AT-Tahrim ayat 6).⁴³

Dalam konteks keluarga, menjaga jiwa diartikan pula menjaga Kesehatan mental setiap anggota keluarga, memberikan cinta dan kasih, berperilaku sopan dan santun, menuntun manusia untuk saling menghargai maka, disitulah nilai menjaga jiwa akan terwujud. Memelihara hak hidup secara terhormat dan menjaga dari ancaman fisik dan mental.

⁴³ RI, *Quran Kemenag Terjemah*.

c. Memelihara akal (*ḥifz al-‘aql*)

Akal merupakan suatu unsur terpenting dari diri manusia karena akal dapat membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, akal merupakan pembeda antara hakikat manusia dengan makhluk ciptaan Allah lainnya. Di dalam konteks peran keluarga, menjaga akal diperlukan untuk menghindarkan dari kerusakan yang mengakibatkan sumber keburukan di masyarakat.

d. Memelihara keturunan (*ḥifz al-nasl*)

Menjaga keturunan dalam konteks ini adalah dalam keluarga. Kedua orang tua mendidik anak secara langsung, menjaga anak, dan mengawasi anak. Saling menjaga antar anggota keluarga dalam hal duniawi dan ukhrawi. Di dalam agama islam memelihara akal sangatlah penting karena melalui akal, manusia dapat berpikir tentang kuasa Allah, alam semesta, menghargai sesama makhluk, serta untuk mengenal dirinya sendiri.

e. Memelihara Harta (*ḥifz al-māl*)

Harta merupakan suatu yang dibutuhkan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup secara finansial. Menjaga harta dalam kontek keluarga adalah dengan cara mendapatkan harta secara halal, tidak melalui perbuatan yang menodai harta seperti mendapatkannya melalui mencuri, merampok, dan lain sebagainya.

Lima hal ini merupakan pokok dari *maqāṣid al-syarī’ah* yang mana bagian dari kemaslahatan, yang harus di jaga. Apabila penjagaan lima hal ini tidak tercapai di dalam kehidupan manusia, maka tidak akan tercapai pula

kehidupan manusia yang luhur secara sempurna yang membawa pada kemafsadahan.

C. Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

1. Pasal 1 ayat (1)

Di dalam Pasal 1 ayat (1) angka 1, menjelaskan bahwa “Anak adalah seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.” Selanjutnya, di dalam Pasal 1 ayat (1) angka 2 dijelaskan pula bahwa. “Perlindungan anak adalah segala kegiatan untuk menjamin dan melindungi anak dan hak-haknya agar dapat hidup, tumbuh, berkembang, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabat kemanusiaan, serta mendapat perlindungan dari kekerasan dan diskriminasi.”⁴⁴

2. Pasal 26 ayat (1)

Pasal 26

(1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:

- a. Mengasuh, memelihara, mendidik, melindungi anak;
- b. Menumbuh kembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minatnya;
- c. Mencegah anak menikah pada usia dini; dan

⁴⁴ Perlindungan Anak, “Undang-Undang Nomor 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak,” *Undang-Undang Perlindungan Anak* (2012): 1.

- d. Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budi pekerti pada anak.⁴⁵

Pasal-pasal diatas di dalam Undang-Undang No. 35 Tahun 2014 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang No. 23 Tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak memiliki korilasi dengan Pasal 4 Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, karena keduanya menekankan pentingnya pemenuhan hak-hak anak oleh orang tua, serta kewajiban orang tua dalam melindungi anak secara fisik maupun psikologis terutama terhadap anak perempuan yang dalam fase remaja awal dan remaja tengah. Korelasi ini memberikan pemahaman bahwa kehadiran orang tua untuk melaksanakan fungsi-fungsi keluarga secara optimal.

Adapun fungsi-fungsi keluarga pada penelitian ini mengacu pada pendapat Achir yaitu, fungsi keagamaan, fungsi sosial budaya, fungsi cinta dan kasih, fungsi perlindungan atau proteksi, fungsi reproduksi, fungsi sosialisasi atau pendidikan, fungsi ekonomi, fungsi pembiaian lingkungan. Pendapat Achri ini sangat sejalan dengan Pasal 4 ayat (2) Peraturan Pemerintah RI No. 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera.⁴⁶

1) Fungsi Keagamaan

Keluarga memberikan dorongan, pemahaman, dan contoh tentang nilai-nilai agama guna di terapkan oleh anak dikehidupn sehari-hari. Menanamkan pemahaman kepada anak untuk selalu menghargai

⁴⁵ Ibid.

⁴⁶ Tenri Awaru, "Sosiologi Keluarga."

dan toleransi kepada agama lain.

2) Fungsi Sosial Budaya

Keluarga mampu mewariskan budaya-budaya bangsa, menjelaskan kepada anak tentang budaya di daerahnya sendiri, dan tidak merendahkan budaya yang lainnya.

3) Fungsi Cinta dan Kasih

Sesama anggota keluarga saling memberikan dukungan, memberikan kasih sayang, menghargai satu sama lainnya. Menunjukkan cinta dan kasih dapat mempererat hubungan suami istri, hubungan orang tua dengan anak, dan anak dengan saudaranya. Cinta kasih memberikan peran di dalam keluarga terhadap kesejahteraan, keharmonisan, kedekatan emosional, dukungan, dan lain-lain termasuk moral pada remaja perempuan.

4) Fungsi Perlindungan atau Proteksi

Keluarga memberikan perlindungan kepada semua anggota keluarganya dari ancaman bahaya dari luar maupun dalam. Memberikan perlindungan, rasa aman dan nyaman sehingga keluarga menjadi tempat ternyaman dan dukungan.

5) Fungsi Reproduksi

Melanjutkan generasi melalui keturunan-keturunan yang sah dan sehat dengan menjaga kebersihan organ reproduksi, serta menghindari penyebaran HIV/AIDS melalui tidak melakukan pergaulan bebas.

6) Fungsi Sosialisasi atau Pendidikan

Keluarga sebagai tempat memberikan nilai-nilai sosial dalam keluarga maupun dengan masyarakat. Fungsi pendidikan sangatlah penting bagi kehidupan berupa menyekolahkan anak-anaknya.

7) Fungsi Ekonomi

Fungsi ekonomi sangat diperlukan karena menopang semua kebutuhan keluarga, dan kemampuan manajemen finansial. Keluarga dapat berupaya mengembangkan usaha maupun tenaga untuk meningkatkan penghasilan dalam memenuhi kebutuhan materi.

8) Fungsi Pembinaan Lingkungan

Memberikan edukasi terhadap anak untuk selalu menjaga lingkungan berupa menjaga kebersihan lingkungan sekitar. Memberikan pendampingan dan bimbingan ditengah zaman modern.

D. Psikologis Remaja Perempuan

1. Aspek-Aspek Psikologis

a) Kognitif

Kemampuan membedakan hal-hal yang lebih penting, yang telah dialami dan diamati, yang kemudian diolah dengan menggabungkan ide-ide tersebut sehingga menjadi suatu ide baru untuk mengambil keputusan.

b) Emosi

Luapan perasaan yang bergejolak pada diri individu sebagai respon terhadap lingkungan sekitar. Emosi melibatkan rangsangan

fisiologis dan yang menimbulkan perubahan persepsi, sikap, dan tingkah laku.

c) Kepribadian

Cara individu menyesuaikan diri dengan dunia. Aspek kepribadian merupakan proses pencarian jati diri individu.

d) Kehidupan

Interaksi manusia dengan orang lain dalam membangun hubungan sosial. Aspek kehidupan juga meliputi interaksi manusia dengan alam, bagaimana manusia menghargai alam dengan tidak menciptakan kerusakan alam.

e) Motivasi

Dorongan dan kebutuhan diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan agar mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi berasal dari dorongan internal maupun eksternal.

f) Minat

Kecenderungan untuk memberikan perhatian dan bertindak terhadap sesuatu, aktivitas, maupun orang yang menjadi objek dari minat tersebut yang disertai dengan perasaan senang.⁴⁷

2. Kebutuhan Psikologis

Kebutuhan psikologis adalah kebutuhan pokok yang diperlukan setiap manusia mengenai perilaku dan kejiwaan untuk perkembangan mental, kesehatan jiwa, dan sosial emosional. Sedangkan menurut

⁴⁷ Abdul Rahman Shaleh and Muhibb Abdul Wahab, *Psikologi: Suatu Pengantar Dalam Perspektif Islam* (Jakarta: Kencana, 2004).

Schneiders, kebutuhan psikologis merupakan kebutuhan yang diakibatkan adanya suatu tegangan atau kurangnya suatu kualitas, pengalaman, atau kekurangan hal-hal yang dibutuhkan untuk kedamaian psikologisnya. Menurut Martaniah, kebutuhan psikologis meliputi kebutuhan rasa aman, kebutuhan kasih sayang, dan kebutuhan harga diri.⁴⁸

a) Kebutuhan Rasa Aman

Setiap individu selalu menginginkan rasa aman pada dirinya dimanapun dan kapanpun, berupa kebutuhan rasa ingin bebas dari kecemasan, ketakutan, dan ancaman-ancaman lainnya. Rasa aman biasanya diberikan oleh orang tua kepada anaknya dengan bentuk perhatian, pengawasan, dan penjagaan. Apabila pemenuhan rasa aman oleh orang tua kepada anaknya tidak terpenuhi, maka dapat menjadikan anaknya mengalami gangguan perkembangan mental yang bisa saja terus berefek hingga remaja.

b) Kebutuhan Kasih Sayang

Rumah merupakan pusat utama bagi remaja perempuan untuk mendapatkan kasih sayang dari orang tua maupun saudaranya. Kasih sayang berupa cinta, perhatian, dan kepemilikan yang dicurahkan melalui pandangan, pembicaraan, tutur kata yang baik, ataupun perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Kasih sayang sangat diharapkan remaja perempuan dari orang tuanya, kasih sayang orang

⁴⁸ Nurmaida Irawani Siregar and Lodiana Ayu, "Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Psikologis (Kasih Sayang, Rasa Aman Dan Harga Diri) Dengan Tingkah Laku Agresi Pada Siswa SMU Alwasliyah 3 Medan" (2003).

tua dapat menjadikan remaja perempuan merasa bahagia dengan dirinya, merasa aman dalam menjalani kehidupan.

c) **Kebutuhan Akan Harga Diri**

Seseorang yang memiliki kemampuan serta keterampilan yang ada dalam diri mereka tetapi, karena besarnya rasa kurang percaya diri mereka sehingga kemampuan yang dia miliki menjadi tertutup dari rasa percaya dirinya dan tidak berani menampilkan kemampuannya bahkan menjauhkan diri dari keramaian. Kebutuhan akan harga diri adalah kebutuhan dimana setiap individu ingin dihargai dan diakui ditengah-tengah masyarakat. Kebutuhan akan harga diri atau penghargaan diri memiliki kaitan dengan kebutuhan aktualisasi diri. Kebutuhan aktualisasi adalah kebutuhan yang melibatkan perasaan ingin terus menerus untuk memenuhi potensi dirinya.⁴⁹

Terpenuhinya kebutuhan harga diri atau penghargaan diri maka akan terpenuhi pula kebutuhan aktualisasi dirinya. Begitu pula sebaliknya, apabila kebutuhan penghargaan diri tidak terpenuhi maka akan menghambat kebutuhan aktualisasi dirinya karena sudah hilang rasa percaya dirinya. Kebutuhan akan harga diri terbagi menjadi dua yaitu, kebutuhan dihargai atau penghargaan dari orang lain, dan penghargaan dari diri sendiri. Dan yang sangat berpengaruh bagi dirinya sendiri adalah penghargaan dari orang lain terutama dari keluarga, karena dari situ ia bisa memutuskan akan memberikan penghargaan pada dirinya atau tidak, Ia

⁴⁹ Ibid.

bisa mengetahui apakah dia bernilai, berharga, dan bisa membantu orang lain atau tidak.⁵⁰

Ketika keluarga yang mengalami disfungsi cinta kasih, kebutuhan psikologis seperti kebutuhan rasa aman, kasih sayang, dan harga diri sering kali tidak terpenuhi yang dapat berdampak negatif pada perkembangan psikologis remaja perempuan seperti:

- 1) Kesulitan mengambil keputusan, sulit membedakan yang benar dan salah
- 2) Emosi yang tidak stabil dan meluap-luap
- 3) Krisis identitas
- 4) Mengurung diri dari lingkungannya, sulit bahkan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan
- 5) Kehilangan semangat hidup dan semangat belajar
- 6) Kehilangan semangat untuk mengeksplorasi hobi, minat, dan hal-hal baru.

Aspek-aspek yang perlu diperhatikan untuk membentuk keluarga yang harmonis:

- 1) Memberikan rasa aman dalam keluarga. Rasa aman antara suami istri dapat memberikan kekuatan dalam mengatasi goncangan, godaan dalam rumah tangga. Rasa aman oleh orang tua kepada anak sangat penting untuk membuat anak merasa dilindungi. Rasa cinta akan terpenuhi apabila rasa aman sudah tercapai.
- 2) Terwujudnya rasa saling memiliki dalam keluarga.

⁵⁰ Ibid.

- 3) Saling menghargai pendapat masing-masing antaranggota keluarga
- 4) Menunjukkan rasa kasih sayang berupa pujian, perhatian, dan lain-lain.
- 5) Saling mempercayai antara suami istri, maupun antara orang tua dengan anak karena dapat membantu anak mencapai jati diri yang positif, tidak tertekan di dalam keluarganya sendiri.⁵¹

3. Psikologis Remaja Perempuan dari Sudut Pandang Ilmu Psikologi

Menurut Broverman, mendeskripsikan tentang psikologis perempuan yaitu, feminim sama sekali tidak agresif, sama sekali tidak mandiri, sangat emosional, tidak menyembunyikan emosi sama sekali, sangat subjektif, sangat mudah terpengaruh, sangat bersemangat dalam krisis kecil, sangat pasif, sangat berorientasi pada rumah, mudah menangis, sangat tidak nyaman dengan keberasaannya agresif, tidak mampu memisahkan antara perasaan dengan ide, sangat ketergantungan, sangat angkuh terhadap penampilan, tidak menggunakan bahasa kasar sama sekali, sangat banyak bicara, sangat lembut, sangat sadar akan perasaan orang lain, sangat religious, sangat tertarik pada penampilan sendiri, sangat rapi dalam kebiasaan, sangat membutuhkan rasa aman, menyukai seni dan sastra, mudah mengungkapkan perasaan.”⁵²

⁵¹ Alfaruqy et al., “Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi.”

⁵² Nurhayati, “Psikologi Perempuan Dalam Berbagai Perspektif.”

Eangly juga memberikan pendapatnya tentang psikologis perempuan antara lain:⁵³

- a) Perempuan dipandang dependen, jiwa pengasuh dan merawat sangat tinggi
- b) Emosional dan mudah menangis karena pengaruh hormonal. Namun Perempuan mudah mengekspresikan emosinya dan lebih peka terhadap emosinya sendiri maupun emosi orang lain
- c) Penakut dan sensitif terutama pada perilaku nonverbal. Namun peka akan perilaku wajah, Gerakan dan tingkah laku orang lain.
- d) Keyakinannya mudah terpengaruh dan terbujuk oleh persepsi lain
- e) Ekspresif terutama saat mengekspresikan pesan-pesan nonverbal.

4. Kehadiran Peran Orang Tua bagi Remaja Perempuan

Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak memasuki usia dewasa muda. Remaja bukan lagi kanak-kanak meskipun sifat kekanak-kanakan masih melekat pada dirinya, namun remaja juga belum siap dalam dianggap dewasa muda. Masa remaja merupakan masa dimana seseorang mengalami perubahan fisik dan kelenjar secara cepat, tekanan sosial. Kurangnya persiapan saat di usia kanak-kanak dalam mempersiapkan diri untuk pengendalian diri yang sempurna, berefek pada ketegangan emosi yang semakin meningkat menjadikan remaja berada di kehidupan periode penuh badai dan tekanan.

Menurut Richard S. Lazarus, emosi merupakan bentuk kompleks dari organisme tubuh, yang melibatkan perubahan fisik dan karakter

⁵³ Ibid.

secara luas saat dalam berbagai keadaan. Emosi yang sangat kuat akan terjadi gangguan terhadap beberapa fungsi intelektual, tingkat disosiasi dan kecenderungan terhadap tindakan yang tidak terpuji. Ali dan Asrori juga memberikan pendapatnya tentang dampak dari emosi yaitu, emosi termasuk dalam ranah afektif yang mana akan berpengaruh pada fungsi-fungsi psikis lainnya. Emosi akan mempengaruhi tanggapan diri seseorang terhadap keadaan yang dihadapinya.⁵⁴

Menurut Al-Faruq dan Sukatin, remaja awal (12-15 tahun) memiliki karakteristik secara fisik yang sangat tampak jelas, remaja awal cenderung menyendiri, merasa tersaingi, bahkan merasa kurang perhatian dari orang lain. Hal ini disebabkan oleh kesukaran yang dialami remaja awal dalam menyesuaikan diri dengan perubahan-perubahan lingkungannya. Remaja awal kurang pandai dalam mengontrol dirinya disebabkan kecemasan terhadap dirinya sendiri kemudian dalam mengekspresikan emosinya dengan cara yang kurang wajar. Fase remaja tengah berada di usia 15-18 tahun, seorang remaja merasakan tanggung jawab hidupnya harus semakin ditingkatkan. Memikul masalah sendiri menjadi masalah bagi mereka. Remaja berusaha menyesuaikan diri dengan masyarakat yang tidak jarang dari situ remaja merasakan adanya rasa tuntutan tanggung jawab, kontradiksi dengan masyarakat, ingin membentuk nilai-nilai mereka sendiri yang dianggapnya sebagai suatu

⁵⁴ Hamdanah and Surawan, "Remaja Dan Dinamika: Tinjauan Psikologi Dan Pendidikan."

kebaikan kebenaran, dan kepantasan untuk dikembangkan dikalangan mereka sendiri.⁵⁵

Kedudukan keluarga terutama orang tua sangat fundamental dan penting bagi perkembangan remaja perempuan, peran orang tua memberikan penanaman terhadap nilai-nilai kebaikan terhadap remaja, pembentukan karakter. Orang tua sebagai pendidikan pertama, kodrat dan fungsi orang tua mengarah pada peran dalam pembinaan dan pendidikan anak-anaknya di keluarga. Dengan demikian, perhatian dan kasih sayang terbaik dari orang tua sangat diharapkan oleh remaja perempuan. Orang tua yang memiliki anak usia remaja awal maupun remaja tengah, peran orang tua sangat dibutuhkan guna memenuhi kebutuhan psikologis remaja perempuan.

Orang tua hendaknya mampu menjadi sahabat bagi remaja perempuan dikarenakan kehadiran orang tua dalam memahami psikologis remaja perempuan seharusnya menjadi sebuah keharusan bagi orang tua. Orang tua yang memahami psikologis remaja, diharapkan dapat memantau permasalahan-permasalahan yang dialami remaja perempuan, remaja perempuan bisa memperoleh solusi yang tepat dari orang tua agar tidak mudah mengambil keputusan yang salah, terpengaruh terhadap lingkungan, negatif, dan berita-berita miring melalui media sosial maupun melalui teman sebayanya yang belum bisa memberikan solusi terbaik terhadap permasalahan yang dialami remaja bahkan bisa saja memperparah keadaan yang berujung pada remaja perempuan tersebut

⁵⁵ Ibid.

mengalami stres berlebihan. Disini kehadiran emosional oleh orang tua sangat dibutuhkan, mengingat kehidupan dan relasi remaja semakin luas, sehingga kebersamaan dengan orang tua semakin menciut dan remaja sering memilih bersama teman sebayanya. Menurut Sartain, orang tua dapat menjadi motivator bagi remaja karena orang terdekat yang memiliki ikatan batin kuat dengan remaja perempuan adalah orang tua. Kehadiran orang tua sebagai motivator dapat mengarahkan keinginan dan tujuan hidup remaja perempuan di masa depan.⁵⁶

Berbagai macam sikap atau perilaku orang tua terhadap remaja perempuan baik karena faktor eksternal maupun faktor internal, dapat berpengaruh besar bagi perkembangan atau pembentukan pribadi remaja perempuan. Kehadiran orang tua sebagai pemantau perkembangan remaja secara emosional dapat memenuhi kebutuhan psikologis remaja perempuan agar tidak sampai berujung pada kenakalan-kenakalan remaja.⁵⁷ Menurut Hirschi, Niles, dan Akos, pentingnya kehadiran orang tua sebagai sumber dukungan bagi remaja untuk memilih vokasional, berupa peran dalam mengeksplorasi dan perencanaan karir dimasa depan, keputusan mengambil karir yang realistis mengingat remaja sudah dalam fase menyesuaikan diri merancang kehidupan di masa depan. Orang tua sebagai *role model* bagi remaja perempuan, dapat memberikan motivasi untuk berprestasi, bimbingan berkompetisi dalam menyelesaikan pekerjaan, sikap bekerja, kepemimpinan, keyakinan, dan mengambil

⁵⁶ Galih Fajar Fadillah, "Optimalisasi Peran Orang Tua Dalam Memahami Remaja Generasi Milenial," *Wacana* 12, no. 1 (2020): 65–77.

⁵⁷ Khamim Zarkasih Putro, *Orangtua Sahabat Anak Dan Remaja* (Cerdas Pustaka, 2005).

keputusan secara tepat.⁵⁸ Ketidakoptimalan kehadiran peran orang tua baik secara fisik maupun emosional dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada remaja perempuan. Remaja sering kali membedakan kondisi keluarganya dengan keluarga orang lain atau teman sebayanya. Hal ini bisa menjadikan perkembangan kematangan emosi remaja perempuan semakin sulit stabil, ditambah dengan keadaan remaja perempuan yang sangat sensitif.

⁵⁸ Alfaruqy et al., “Pemberdayaan Keluarga Dalam Perspektif Psikologi.”